



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA

Puri Dyah Purbararas ^{1*}, Eka Octora ²,
Muhammad Ilyas Baihaqi³, Faisal Dwi Saputra⁴, Adam yuda kesuma⁵

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi : rarasdyahpuri@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : Agustus 2025 Disetujui : September 2025 Dipublikasikan: Oktober 2025

Abstract

Stigma is a negative attitude that rejects individuals or groups because of their differences, such as a lack of knowledge about mental disorders which can lead to discriminatory behavior and the inability to provide appropriate support to sufferers. The aim of this research is to determine society's stigma towards people with mental disorders. This research design uses a Literature Review with a total of 29 journals, using 26 national journals, 2 international journals and 1 book. From the 11 articles that have been reviewed, it was found that public stigma towards people with mental disorders is still quite high, thus influencing attitudes, behavior and perceptions towards people with mental disorders.

Keywords: *stigma, society, mental disorders*

Abstrak

Latar Belakang: Stigma adalah sikap negatif yang menolak individu atau kelompok karena perbedaan mereka, seperti kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa yang dapat menyebabkan perilaku diskriminatif dan ketidakmampuan dalam memberikan dukungan yang tepat kepada penderita. Tujuan dari penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Rancangan penelitian ini menggunakan *Literature Review* dengan total 29 jurnal, menggunakan 26 jurnal nasional 2 jurnal internasional dan 1 buku. Dari 11 artikel yang telah dilakukan review ditemukan bahwa stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa masih cukup tinggi, sehingga berpengaruh pada sikap, perilaku dan persepsi kepada penderita gangguan jiwa.

Kata kunci : *stigma, masyarakat, gangguan jiwa*

How to Cite: Purbararas, P. D., dkk. (2025). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 9 (No.2)

© 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

Alternatif Email: ekaoctora713@gmail.com

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi otak yang mempengaruhi emosi, pemikiran, perilaku dan persepsi seseorang (panca indera) (Usraleli *et al*, 2020). Gangguan jiwa merupakan salah satu tantangan kesehatan terbesar selain penyakit degeneratif, kanker dan kecelakaan (Darmayenti *et al*, 2023). Menurut Hartanto *et al* (2021), pertumbuhan jumlah individu yang terkena gangguan jiwa meningkat secara signifikan, dan ini menjadi masalah serius karena membutuhkan perawatan jangka panjang dan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Individu dengan gangguan jiwa sering menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma social, dan mengalami gangguan dalam mengatur emosi mereka. Perubahan perilaku yang signifikan pada orang dengan gangguan mental serius sering kali membuat mereka dijauhi dan disalahkan oleh masyarakat karena stigma negatif yang terkait dengan gangguan mental. (Alfianto *et al*, 2019).

Gangguan mental yang serius dapat memunculkan gejala positif dan negatif. Gejala positif meliputi delusi, halusinasi, perubahan pola pikir, dan perubahan perilaku. Sementara itu, gejala negatif termasuk apatis, berhenti berbicara, penarikan dari hubungan

sosial, produktivitas menurun, dan penurunan aktivitas sosial sehari-hari. Gejala negatif ini dapat menimbulkan kecurigaan, ketidakmampuan untuk mencapai tujuan, dan harga diri yang rendah. Akibatnya, pasien dengan gangguan jiwa berat cenderung mengalami ketidakstabilan dalam proses pemulihan (Widodo, Mashudi & Putri, 2022).

Individu yang mengalami gangguan mental seringkali mengalami perlakuan diskriminatif dan stigma yang lebih tinggi dari masyarakat dibandingkan dengan individu yang menderita kondisi medis lainnya. Pandangan masyarakat terhadap orang dengan gangguan mental memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan mereka, bisa berupa persepsi negatif atau positif. Pandangan negatif dapat berdampak merugikan bagi penderita gangguan mental dan dapat memperlambat proses pemulihan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menjadi sistem pendukung bagi individu dengan gangguan mental. Orang yang mengalami gangguan mental memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia (Usraleli *et al*, 2020).

Selain itu, persepsi masyarakat bahwa penderita gangguan jiwa berat

cenderung berbahaya, agresif, dan memiliki risiko tinggi untuk melakukan kekerasan menyebabkan mereka sering kali dijaui dan ditolak oleh masyarakat (Alfianto *et al*, 2019).

Stigma adalah pandangan negatif seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini dapat menjadi penghambat bagi pemulihan individu dengan gangguan jiwa (Hanifah *et al*, 2021). Gangguan jiwa adalah penyakit kronis yang menyebabkan disabilitas bagi penderitanya serta berdampak pada keluarga dan lingkungan sekitar (Mashudi & Lusua, 2018)

Masyarakat secara umum merujuk pada sekelompok individu atau orang-orang yang tinggal bersama dalam suatu wilayah dan memiliki interaksi serta hubungan satu sama lain. Istilah “sosial” dalam konteks masyarakat mengacu pada pola interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa memiliki. Masyarakat merupakan kelompok orang yang berkumpul untuk membentuk kehidupan bersama yang dipengaruhi oleh kebutuhan, keyakinan, ide, dan ambisi tertentu. Sistem sosial ini membentuk suatu kesatuan yang menghubungkan individu-individu menjadi satu (Sinaga, 2023).

Menurut KBBI, masyarakat adalah sekelompok orang atau individu yang berinteraksi satu sama lain secara

terbuka atau tertutup. Masyarakat merupakan sebuah entitas dimana dua orang atau lebih tinggal dalam satu wilayah yang sama, saling berinteraksi, saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan, serta menciptakan dan menerapkan norma-norma dan aturan-aturan baik secara lisan maupun tertulis yang membentuk suatu kebudayaan yang lengkap. Masyarakat dianggap ada selama proses pembentukan tersebut terjadi (Sujana & Fadlilatun, 2020).

Beberapa faktor yang menyebabkan stigma termasuk keyakinan, pengetahuan, kesalahan informasi, dan kurangnya pengalaman. Dampak negatif dari stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa meliputi sulitnya mengakses layanan kesehatan, penurunan kualitas hidup, kesulitan memperoleh pekerjaan dan tempat tinggal yang layak, penurunan kualitas layanan, serta menurunnya harga diri (Danukusumah *et al*, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau metode kepustakaan dengan mengkaji 29 artikel, meliputi 26 jurnal nasional, 2 jurnal Internasional, dan 1 buku terkait stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

Dari jumlah artikel yang diperoleh, terdapat 11 di antaranya yang

memenuhi kriteria. Artikel yang diperoleh merupakan artikel asli sehingga memudahkan dalam penelaahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil review yang dilakukan terhadap 11 artikel nasional yang bertema tentang stigma masyarakat

terhadap penderita gangguan jiwa di dapatkan bahwa :

Beberapa stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dari 11 artikel yaitu :

Tabel : *Distribusi Stigma*

Peneliti	Stigma
(Usraleli, U., Fitriana, D., Magdalena, M., Melly, M., & Idayanti, I. 2020)	Penelitian ini menjelaskan bahwa Masyarakat mengatakan tidak begitu menghiraukan penderita gangguan jiwa, masyarakat bersikap acuh tak acuh karena kesibukan masing-masing, dan juga masyarakat memandang itu adalah masalah yang negatif, memalukan serta mengancam, sehingga masyarakat menjauhinya beserta keluarganya. Masyarakat mengatakan takut dan tidak mau ikut campur dalam urusan tentangnya yang mengalami gangguan jiwa
(Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. 2019)	Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat akhirnya takut terhadap orang dengan gangguan jiwa dan pada akhirnya terbentuk sikap diskriminasi kepada orang dengan gangguan jiwa seperti menghindar, mengusir, mengucilkan dan yang paling parah yaitu dipasung.
(Dewi, P. M. P. K. 2020)	Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat pada tingkat pengetahuan mengenai gangguan jiwa masih berada pada tingkat cukup dan rendah sehingga berpengaruh pada sikap, perilaku, dan persepsi kepada penderita gangguan jiwa, berpengaruh juga dalam memberikan pertolongan yang tepat kepada penderita gangguan jiwa, serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, dan lingkungan.
(Islamiati, R., Widiati, E., & Suhendar, I. 2018)	Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat sudah menerima orang dengan gangguan jiwa dan menjadi bagian dari orang dengan gangguan jiwa.
(Pangandaheng, N. D., Medea, G., Hinonaung, J., & Mahihody, A. 2023).	Penelitian ini menjelaskan bahwa stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa masih dinilai negative, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang gangguan jiwa.
(Mane, G., Kuwa, M. K. R., & Sulastien, H. 2022).	Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat menerima dengan baik penderita gangguan jiwa, mereka percaya bahwa penderita gangguan jiwa bukan kutukan dari yang kuasa, tidak harus diisolasi dari seluruh masyarakat, penderita gangguan jiwa dapat sembuh.
(SINAGA, R. N. 2023).	Penelitian ini menjelaskan bahwa stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa memiliki sikap atau pandangan positif atau non-stigmatik terhadap penderita gangguan jiwa.
(Sitinjak, N., Nampo, R. S., Jelatu, V. A., Said, F. F., & Arvia, A. 2023).	Dalam penelitian ini didapatkan bahwa stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa cenderung tidak setuju dengan stigma negatif pada penderita gangguan jiwa seperti pandangan yang menghindari dan menjauhi penderita karena dianggap mengancam bagi masyarakat.
(Firmawati, F., Febriyona, R., & Rengkung, R. 2023).	Penelitian ini menjelaskan bahwa penderita gangguan jiwa dianggap berbahaya, masyarakat juga melakukan Tindakan diskriminasi yaitu menghindari, lari, diusir dan memperbolehkan tindakan pemasungan.
Zaini, M., & Komarudin, K. (2022).	Penelitian ini menjelaskan bahwa sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa tinggi, karena kebanyakan masyarakat berpendidikan terakhir sekolah dasar sehingga pengetahuan gangguan jiwa rendah.
(Sukrang, S., Hasnidar, H., & Aisya, N. 2022).	Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat berperilaku baik terhadap penderita gangguan jiwa.

Stigma adalah sebuah proses dimana identitas seseorang dapat terganggu oleh tanggapan negatif dari orang lain, yang biasanya didasarkan pada prasangka manusia. Ini berarti stigma merupakan penanda atau label yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang yang dianggap berbeda atau berpotensi berbahaya (Sujana & Fadlilatun, 2020). Stigma timbul karena keyakinan, budaya, misinformasi dari lingkungan, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya pengalaman langsung dengan individu yang mengalami gangguan jiwa (Sinaga, 2023).

Menurut Dewi (2020), pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa mempengaruhi perilaku mereka dan cara pemberian bantuan kepada penderita. Semakin besar pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, semakin mereka akan menunjukkan sikap yang positif terhadap penderita gangguan jiwa dan mampu mengatasi kesalahan yang mungkin terjadi pada penderita gangguan jiwa.

Pemahaman yang kuat tentang gangguan jiwa harus disebarluaskan di masyarakat. Pengetahuan ini dapat secara signifikan mengurangi stigma negatif terhadap individu yang menderita gangguan jiwa, menghapus kesalahpahaman tentang penyebabnya, dan memberikan bantuan kepada

penderita gangguan jiwa. Dengan demikian, hal ini dapat mencegah peningkatan angka kejadian gangguan jiwa dan efektivitas dalam perawatan individu yang mengalami gangguan jiwa (Dewi, 2020).

Stigma memperburuk kondisi bagi individu dengan gangguan jiwa, seperti menurunnya kepercayaan diri, peningkatan emosi karena tidak dihargai atau ditolak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan frekuensi kekambuhan. Hal ini juga memberikan beban tambahan bagi keluarga, baik dalam mencari pertolongan maupun memberikan perawatan, serta menguras tenaga dan pikiran. Individu dengan gangguan jiwa seringkali menunjukkan perbedaan dalam penampilan, perilaku, dan cara berbicara (Mahmudah & Fitriani 2020).

Penyebab stigma menurut Apriliana & Nafiah (2021), stigma dapat terjadi pada berbagai tingkatan. Terdapat empat tingkatan utama dimana stigma dapat terjadi, yaitu individu sendiri, masyarakat, Lembaga, dan struktur. Proses pemberian stigma dalam masyarakat meliputi tiga tahap, yaitu tahap interpretasi, tahap pendefinisian, dan tindakan diskriminasi.

Stigma terdiri dari beberapa komponen, yaitu pelabelan, stereotip, pemisahan, dan diskriminasi. Ada

berbagai jenis stigma, seperti stigma struktural, stigma masyarakat dan stigma oleh asosiasi. Dampak dari stigma termasuk kesulitan dalam mencari bantuan, meningkatnya diskriminasi, kesulitan mencari tempat tinggal dan pekerjaan, serta penurunan rasa hormat dan kemanusiaan dalam masyarakat. Hal ini mencakup penghinaan dan kebingungan yang dialami oleh keluarga individu (Apriliana & Nafiah, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil review dari 11 artikel disimpulkan bahwa 5 artikel diantaranya menyatakan bahwa sebagian masyarakat menerima penderita gangguan jiwa dengan baik, beberapa masyarakat menganggap penderita gangguan jiwa sudah menjadi bagian dari mereka, tidak memandangnya sebagai kutukan, dan percaya bahwa mereka tidak perlu diisolasi dari masyarakat. 6 artikel lainnya menyatakan DAbeberapa masyarakat merasa takut dan menganggap penderita gangguan jiwa berbahaya, dan menilai negatif penderita gangguan jiwa dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang dampak dari stigma yang diberikan.

Hasil literature review menyarankan bagi layanan kesehatan untuk memberikan edukasi kepada

masyarakat mengenai kesehatan jiwa atau gangguan jiwa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, sehingga dapat mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Apriliana, A., & Nafiah, H. (2021, November). Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan (Vol. 1, pp. 207-216)*.
- Danukusumah, F., Suryani, S., & Shalahuddin, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 205-212.
- Darmayenti, D., Arif, Y., & Basmanelly, B. (2023). Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Pasien Bipolardi Rsud Padang Pariaman. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 14(1), 324-343.
- Dewi, P. M. P. K. (2020). Pengetahuan Masyarakat Tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali).
- Firmawati, F., Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Anestesi*, 1(3), 01-12.
- Hanifah, H., Asti, A. D., & Sumarsih, T. (2021, May). Stigma Masyarakat Dan Konsep Diri

- Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 14-23).
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021). Pengembangan Strategi Pelaksanaan Masyarakat Terhadap Penurunan Stigma Masyarakat Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 63-68.
- Herdianto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121-132.
- Islamati, R., Widiati, E., & Suhendar, I. (2018). Sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal keperawatan BSI*, 6(2), 195-205.
- Latifian, M., Abdi, K., Raheb, G. dkk. Stigma pada orang yang hidup dengan gangguan bipolar dan keluarganya: tinjauan sistematis. *Gangguan Bipolar Int J* 11 , 9 (2023).
<https://doi.org/10.1186/s40345-023-00290-y>
- Mahmudah, U., & Fitriani, D. R. (2020). Hubungan stigma dengan mekanisme coping keluarga dalam menghadapi pasien agresif.
- Mane, G., Kuwa, M. K. R., & Sulastien, H. (2022). Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 10(1), 185-192.
- Mashudi, S., & Wardhany, L. C. (2018, October). Beban Ekonomi Keluarga Penderita Gangguan Jiwa. In *Seminar Nasional dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi* (pp. 447-449).
- Nasrudin, N., Urifah, S., & Hanafie, MN (2023). Hubungan Penerimaan Keluarga dengan Stigma Keluarga pada Anggota Keluarga Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram* , 13 (2), 92-98.
- Pangandaheng, N. D., Medea, G., Hinonaung, J., & Mahihody, A. (2023). Pengalaman keluarga menghadapi stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 7(1), 15-22.
- Saluhang, B., Buanasari, A., Wowiling, F., & Bidjuni, H. (2022). Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa: Studi Kualitatif. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 86-98.
- Samperinding, M., Juniarta, J., & Theresia, T. (2021). Gambaran Stigma Mahasiswa Mengenai Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 2(1).
- Sinaga, R. N. (2023). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Kecamatan Medan Tuntungan Kelurahan Mangga Kota Medan Tahun 2023.
- Sitinjak, N., Nompoo, R. S., Jelatu, V. A., Said, F. F., & Arvia, A. (2023). Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Puskesmas Waibhu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4631-4637.
- Sujana, N., & Fadlilatun, A. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa.
- Sukrang, S., Hasnidar, H., & Aisyah, N. (2022). Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4095-4104.
- Sophie Favre, HÃ©lÃ¨ne Richard-Lepouriel, Stigma diri dan gangguan bipolar: Tinjauan sistematis dan sintesis bukti terbaik, *Jurnal Gangguan Afektif*, Jilid 335, 2023, Halaman 273-288,

ISSN 0165-0327,
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.05.041>.

- Taufik, T., Adamy, A., Marthoenis, M., Elvin, S. D., Sitio, R., & Munazar, M. (2020). Analisis Stigma terhadap Penderita Gangguan Mental Dikalangan Mahasiswa D-III Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan*
- Usraleli, U., Fitriana, D., Magdalena, M., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Hubungan stigma gangguan jiwa dengan perilaku masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas karya wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 353-358.
- Widodo, S. P., Mashudi, S., & Putri, D. R. (2022). Pengaruh Konjac Glucomanan Perilaku Gangguan Jiwa Berat. *Health Sciences Journal*, 6(2).
- Yusuf, A. (2017, May). Stigma Masyarakat tentang Gangguan Jiwa. In *Seminar Nasional* (pp. 1-14).
- Zaini, M., & Komarudin, K. (2022). Sikap dan Perilaku Masyarakat pada Individu dengan Masalah Kesehatan Jiwa di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1157-1164.